

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan individu maupun dalam kemajuan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu sekaligus menggali dan menumbuhkan minat yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan melalui peran guru serta berbagai program dan layanan yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan minat dan bakat peserta didik (Rohmah, 2016).

Pendidikan juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan suatu negara, khususnya dalam mendukung kemajuan ekonomi. Suatu negara dapat mengalami ketertinggalan apabila sistem pendidikannya tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa (Haryadi et al., 2024). Pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk menghadapi dinamika pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan tinggi

menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya persaingan di dunia kerja, generasi muda dituntut untuk memiliki penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Berbagai jenis pekerjaan pada umumnya mensyaratkan kualifikasi akademik tertentu, khususnya pendidikan sarjana yang didukung dengan pengalaman yang relevan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu diwujudkan melalui pendidikan tinggi agar individu memiliki tingkat kompetensi yang lebih baik. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan biasanya didorong oleh adanya minat serta kebutuhan individu untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan diri (Wynda, 2025).

Minat terhadap pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah. Minat tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari rasa ketertarikan terhadap suatu bidang, pengalaman belajar sebelumnya, serta berbagai peristiwa yang memengaruhi keinginan individu untuk melanjutkan pendidikan. Ketertarikan tersebut tercermin dalam dorongan untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, yang didukung oleh motivasi belajar yang kuat. Tingginya minat siswa dalam melanjutkan studi akan memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk meningkatkan kompetensi serta memperluas wawasan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja (Muspawi & Anesa, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip oleh Kompas, terdapat 2,2 juta lulusan SMA di Indonesia berusia 15–24 tahun yang tidak melanjutkan kuliah maupun bekerja pada Agustus 2023. Terdapat 9,9 juta orang anak muda atau sekitar 22,25 persen dari total populasi berusia 15–24 tahun termasuk dalam kategori NEET (*Not in Employment, Education, or Training*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih belum memiliki arah yang jelas dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karier setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Singaparna menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai berbagai pilihan pendidikan tinggi serta menunjukkan tingkat motivasi yang rendah untuk melanjutkan studi. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh minimnya informasi mengenai pilihan program studi, persyaratan masuk perguruan tinggi, biaya pendidikan, serta prospek karier di masa mendatang. Kondisi ini berpotensi menjadi hambatan bagi siswa dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

Dalam proses pengembangan minat, perencanaan, serta pengembangan karier siswa, sekolah memiliki peranan penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri serta mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan

aspek sosial, akademik, maupun karier. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah (Yuliatwati & Lathifah, 2022).

Peran bimbingan karier di sekolah sangatlah penting bagi pengembangan karier. Masalah karier merupakan aspek krusial yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kehidupan siswa dimasa sekarang. Saat merencanakan Karier, siswa kerap mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan yang mencerminkan bakat mereka. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mempunyai program bimbingan karier yang kompeten sehingga dapat memberikan dorongan dan dukungan siswa agar termotivasi dalam proses pembelajaran. Program layanan di bidang karier dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan dalam mengembangkan serta mengeksplorasi potensi yang dimilikinya dapat membantu siswa agar ia tidak menemui hambatan atau kesulitan dalam memilih karier atau melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan minat (Yuliatwati & Lathifah, 2022).

Program layanan Karier di SMAN 1 Singaparna disusun untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi potensi diri, mengenali kesempatan pendidikan maupun pekerjaan, dan mempersiapkan masa mendatang secara lebih terarah. Layanan ini meliputi pemberian informasi Karier melalui sosialisasi mengenai pilihan perguruan tinggi, jurusan, beasiswa, dan prospek pekerjaan dengan menghadirkan narasumber dari kampus maupun dunia kerja.

Salah satu program yang secara rutin dilaksanakan di SMAN 1 Singaparna untuk meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan pendidikan adalah program Pisau Fair. Program Pisau Fair merupakan bagian dari layanan informasi karier

yang berfokus pada penyediaan informasi mengenai pendidikan lanjutan. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan jurusan, lembaga pendidikan, serta memahami berbagai peluang karier yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Melalui program ini, siswa diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pilihan pendidikan lanjutan sehingga mampu mengambil keputusan secara lebih tepat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfuadah (2024) menjelaskan bahwa program *Edu Job Fair* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat studi dan karier. Program tersebut berfungsi sebagai sarana sosialisasi informasi pendidikan dan dunia kerja, serta membantu siswa dalam mengarahkan perencanaan karier berdasarkan minat dan bakatnya. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada *Edu Job Fair* yang lebih menekankan pada peluang karier sekaligus studi, sehingga belum secara khusus mengkaji efektivitas program yang secara langsung diarahkan pada pemilihan studi lanjut.

Di sisi lain, program *Pisau Fair* memiliki karakteristik berbeda karena lebih menekankan pada penyediaan informasi terkait perguruan tinggi, jurusan, beasiswa, serta prospek pekerjaan sesuai dengan bidang studi. Dengan demikian, penelitian tentang *Pengaruh Bimbingan Karier melalui Program Pisau Fair terhadap Pilihan Minat Studi Lanjut* menjadi penting dilakukan untuk menutup kesenjangan penelitian terdahulu, yaitu dengan memberikan bukti empiris terkait kontribusi program bimbingan karier yang lebih spesifik terhadap pilihan minat dalam melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh dari program Pisau Fair terhadap meningkatnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti telah merancang penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Karier Program Perguruan Tinggi Institusi Sekolah Tinggi Akademi Universitas (Pisau) *Fair* terhadap Pilihan Minat Studi Lanjut”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

Bagaimana pengaruh bimbingan Karier melalui program Pisau Fair terhadap pilihan minat studi lanjut?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh bimbingan Karier melalui program Pisau Fair terhadap pilihan minat studi lanjut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat berkontribusi berupa bukti empiris mengenai pengaruh bimbingan karier melalui program Pisau Fair terhadap pilihan minat studi lanjut siswa di SMAN 1 Singaparna. Di samping itu, diharapkan dapat

berkontribusi dalam pengembangan serta penyempurnaan program Pisau Fair.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pihak sekolah dalam menilai efektivitas bimbingan Karier melalui program Pisau Fair dalam pilihan minat siswa melanjutkan pendidikan serta dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas program Pisau Fair.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi seluruh guru khususnya guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Singaparna, dalam merancang serta mengembangkan layanan pada bidang karier. Serta penelitian ini dapat mengembangkan strategi dalam mendorong pilihan minat siswa di SMAN 1 Singaparna.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh bimbingan karier melalui program Pisau Fair terhadap pilihan minat studi lanjut siswa. Selain itu, proses penelitian ini juga memberikan pengalaman akademik serta menambah pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling karier.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diawali dengan bimbingan karier sebagai variabel bebas yang dikemukakan oleh Mark Savickas, yang menjelaskan bahwa karier merupakan proses konstruksi diri yang dibentuk melalui pengalaman hidup, makna pribadi,

serta interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam pandangan ini, individu secara aktif membangun kariernya dengan menafsirkan pengalaman dan menyesuaikan diri terhadap perubahan (Sahin et al., 2025).

Savickas memandang bahwa bimbingan karier diarahkan pada penguatan kemampuan adaptabilitas karier (*career adaptability*) sebagai aspek utama dalam perkembangan individu. Kemampuan ini mencakup empat komponen penting, yaitu *concern* yang berkaitan dengan kesadaran dan perencanaan masa depan, *control* yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil serta mengarahkan keputusan karier, *curiosity* yang menunjukkan dorongan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif karier, serta *confidence* yang berkaitan dengan keyakinan diri dalam mencapai tujuan karier yang telah ditetapkan. Keempat aspek ini menjadi landasan penting dalam membantu individu merencanakan dan menyesuaikan diri terhadap pilihan pendidikan maupun pekerjaan (Sri Harsantik et al., 2025).

Dalam perspektif Savickas, pemilihan karier bukan hanya sekadar kecocokan antara kepribadian dan lingkungan, melainkan merupakan proses dinamis yang melibatkan narasi kehidupan individu. Seseorang membangun identitas kariernya melalui cerita hidup yang mencerminkan nilai, minat, serta pengalaman yang dimilikinya (Nur et al., 2025). Dengan demikian, bimbingan berperan dalam membantu siswa mengenali potensi diri, merencanakan arah masa depan, serta menentukan pilihan pendidikan lanjutan secara tepat dan rasional.

Kemudian variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pilihan minat studi lanjut yang di kemukakan oleh Ginzberg. Teori Ginzberg menyatakan bahwa pilihan

minat dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin dewasa individu dapat memilih Karier nya secara objektif dan rasional, sehingga dapat memilih Karier yang spesifik dengan minat dan orientasi (Masrukhin et al., n.d.).

Teori Ginzberg menggambarkan bahwa pilihan minat berkembang pada tiga tahap, yaitu fantasi, tentatif dan realistis. Pada tahap fantasi ini terjadi pada masa anak-anak hingga sekitar umur 11 tahun. Individu pada masa ini memilih pekerjaan berdasarkan imajinasi atau tokoh yang dikagumi, tanpa mempertimbangkan kemampuan diri atau kenyataan dalam dunia kerja (Usmawati, 2025).

Memasuki tahap tentatif yang terjadi pada umur 11-17 tahun, remaja mulai mengenali minat dan bakat yang dimilikinya. Kemudian mencoba menghubungkan dengan berbagai pekerjaan. Pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi melalui kegiatan yang ada di sekolah, organisasi atau pengalaman sederhana, namun pilihan mereka masih dalam proses coba-coba. Tahap terakhir yaitu tahap realistis (sekitar umur 17-25 tahun), pada tahap ini setiap individu mempersempit pilihannya menjadi bidang yang selaras dengan potensi, nilai, serta peluang yang tersedia, kemudian mengambil langkah nyata contohnya dalam memilih jurusan. (Aminullah, 2021)

Siswa menengah atas yang berada dalam masa peralihan antara tahap tentatif dan realistis, mereka tidak lagi sekadar bermimpi tetapi mulai menimbang kemampuan serta peluang yang ada. Dengan demikian, ketersediaan informasi mengenai karier dan dunia kerja menjadi sangat penting agar siswa mampu memahami beragam pilihan pekerjaan serta jalur karier yang dapat ditempuh,

sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (Aminullah, 2021).

Pada fase ini, Ginzberg membagi perkembangan karier ke dalam empat tahapan utama. Tahap awal yang disebut tahap minat ditandai dengan mulai munculnya kesadaran individu untuk mengenali dan menentukan arah kariernya. Pada tahap ini, proses pengenalan tersebut tercermin melalui perhatian individu terhadap berbagai aktivitas yang diminati sebagai dasar dalam memahami kecenderungan pilihan kariernya. Tahap kedua yaitu kapasitas, dimulai dengan memperkenalkan ide mengenai kemampuan terhadap pertimbangan masa depan. Perkembangan ini adalah tahap nilai, yang ditandai dengan mulai terjadinya pergeseran dalam orientasi karier individu. Pada fase ini, individu tidak lagi memandang pekerjaan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kepuasan pribadi, tetapi juga mulai memahami bahwa pekerjaan memiliki nilai dan makna. Tahap akhir adalah tahap transisi, yaitu fase ketika individu mulai mengintegrasikan orientasi yang telah dimiliki sebelumnya, seperti minat, kapasitas, dan nilai, ke dalam bentuk pilihan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata (Usmawati, 2025).

1. Kerangka Konseptual

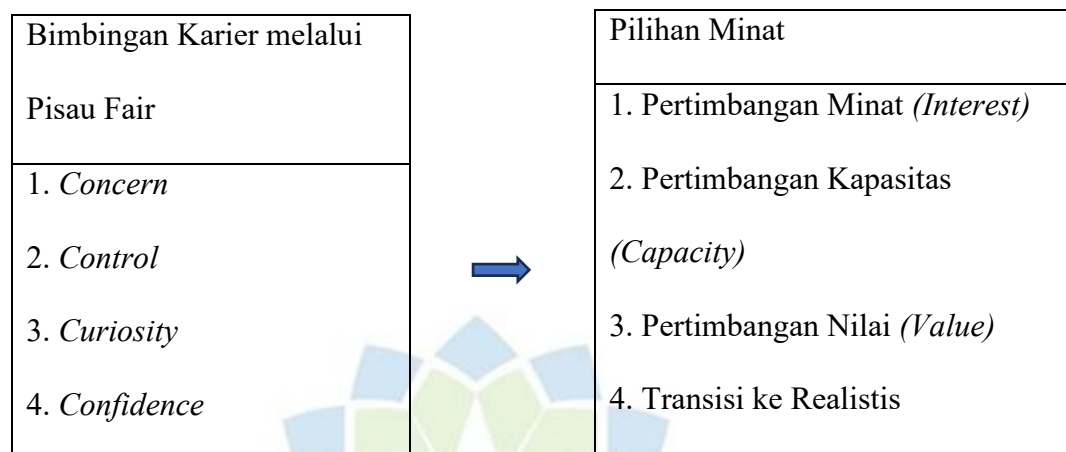
Tingkat pemahaman siswa di SMAN 1 Singaparna dalam menentukan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai kecenderungan pilihan minat studi lanjut yang dimiliki oleh siswa. Pelaksanaan program Pisau Fair sebagai upaya yang dilakukan

untuk meningkatkan pemahaman serta sarana pemberian informasi dan pengenalan dunia pendidikan tinggi. Program Pisaur Fair merupakan sebuah kegiatan yang dirancang untuk menghubungkan siswa dengan perguruan tinggi. Program ini diselenggarakan oleh BK dilingkungan sekolah dengan tujuan untuk memberikan pengenalan mengenai pilihan minat dan peluang untuk mengembangkan karier mereka.

Bimbingan karier melalui program Pisau Fair memiliki kaitan yang erat dengan pilihan minat pendidikan lanjutan siswa. Program Pisau Fair diadakan untuk memberdayakan siswa dengan informasi, sumber daya, dan peluang yang mereka butuhkan dalam membuat keputusan yang terinformasi tentang pendidikan lanjutan dan Karier. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan doa dan refleksi nilai Islam terkait pentingnya menuntut ilmu dan memilih Karier yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, setiap sesi bimbingan Karier dilengkapi dengan motivasi dan nasihat Islami tentang pengembangan diri, perencanaan masa depan, serta etika dalam memilih jurusan dan profesi.

Program Pisau Fair juga memperkenalkan berbagai perguruan tinggi beserta program studinya, sehingga siswa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pilihan pendidikan lanjutan. Melalui penyediaan informasi yang komprehensif terkait program studi, fasilitas, serta prospek karier, yang dipadukan dengan pendampingan berbasis nilai-nilai Islam, kegiatan ini berperan dalam membantu siswa menentukan pilihan perguruan tinggi atau jurusan sesuai dengan minat, kemampuan, dan perencanaan masa depan.

Dengan demikian, keputusan yang diambil menjadi lebih terarah, tepat, serta memiliki makna baik secara akademik maupun spiritual. Hal tersebut dapat digambarkan pada kerangka berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk matriks yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasionalisasi Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala
Bimbingan Karier Melalui Program Pisau Fair (X)	Bimbingan Karier melalui program Pisau Fair adalah bagian dari layanan informasi Karier yang lebih	<p>a. <i>Concern</i> (kepedulian terhadap masa depan)</p> <p>b. <i>Control</i> (kemampuan</p>	Skala Likert

	menekankan kepada pemberian informasi mengenai pendidikan lanjutan.	mengendalikan pilihan) c. <i>Curiosity</i> (keingintahuan dalam mengeksplorasi) d. <i>Confidence</i> (keyakinan dalam mencapai tujuan)	
Pilihan Minat Studi Lanjut (Y)	Pilihan minat studi lanjut adalah kecenderungan atau keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan Kariernya.	a. Pertimbangan Minat (<i>Interest</i>) b. Pertimbangan Kapasitas (<i>Capacity</i>) c. Pertimbangan Nilai (<i>Value</i>) d. Transisi ke realistik	Skala Likert

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen (X) adalah pelaksanaan bimbingan karier melalui program Pisau Fair, sedangkan variabel dependen (Y) berkaitan dengan pilihan minat siswa untuk melanjutkan studi. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y melalui penerapan metode analisis statistik.

F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan Karier melalui program Pisau Fair dengan pilihan minat studi lanjut siswa di SMAN 1 Singaparna

H_1 : Terdapat pengaruh antara bimbingan Karier melalui program Pisau Fair dengan pilihan minat studi lanjut siswa di SMAN 1 Singaparna.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Singaparna yang terletak pada Jl. Perikanan Darat, Cipakat, Kec. Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46416. Program ini rutin dilakukan setiap pertengahan tahun ajaran sekolah. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena data yang mudah didapatkan dan sesuai dengan ranah Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma Pendekatan

Menggunakan paradigma sederhana, yaitu melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam hal ini, variabel bebas yang dikaji

adalah bimbingan karier melalui program Pisau Fair. Sedangkan variabel dependen yaitu pilihan minat studi lanjut.

Pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat serta pengukuran tingkat pengaruh antara variabel. Pendekatan kualitatif tidak diterapkan karena pendekatan kuantitatif dinilai lebih relevan dengan arah dan fokus kajian. Pendekatan kuantitatif berpijak pada prinsip-prinsip positivisme yang mengedepankan objektivitas, penggunaan data numerik, serta fakta empiris yang dikumpulkan secara langsung melalui prosedur penelitian lapangan (Sugiyono, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana bimbingan Karier melalui program Pisau Fair berhubungan dengan pilihan minat studi lanjut siswa di SMAN 1 Singaparna.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data yang bersifat kuantitatif. Secara metodologis, kajian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kausal yang difokuskan pada pengujian hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih. (Sugiyono, 2016). Dalam pendekatan ini, variabel independen berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi, sedangkan variabel dependen merupakan hasil atau konsekuensi dari pengaruh tersebut. Fokus utamanya terletak pada pengujian sejauh mana pengaruh terjadi antar variabel. Dalam pelaksanaan penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah layanan bimbingan karier melalui

program Pisau Fair, sedangkan variabel dependen yang diamati berkaitan dengan pilihan minat siswa dalam melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Informasi yang dikumpulkan merupakan sebagian dari populasi (sampel) untuk mewakili seluruh populasi yakni seluruh siswa kelas XII di SMAN 1 Singaparna.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan berupa data kuantitatif, yaitu informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka sehingga memungkinkan untuk dianalisis serta diukur secara matematis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada sejumlah indikator yang mewakili setiap variabel penelitian. Indikator-indikator tersebut dijadikan pedoman dalam memperoleh data yang tersusun secara sistematis dan dapat diukur. Sehingga memberikan gambaran menyeluruh dan terstruktur mengenai hubungan antara pelaksanaan program bimbingan karier dengan kecenderungan siswa dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya.

b. Sumber Data

- 1) Data primer merupakan data pokok yang diambil secara langsung dari subjek penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui penyebaran instrumen berupa kuesioner kepada siswa kelas XII di SMAN 1 Singaparna. Data yang dihimpun dari sumber ini berkaitan dengan respons siswa terhadap pelaksanaan program Pisau

Fair serta kecenderungan minat mereka dalam menentukan pilihan studi lanjut.

- 2) Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data utama. Diperoleh dari berbagai sumber tertulis, yaitu buku rujukan, dokumen resmi, artikel ilmiah dalam jurnal, serta penelitian terdahulu seperti skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang dapat memperkaya proses analisis sekaligus meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian diartikan sebagai seluruh individu atau subjek yang menjadi fokus utama dalam suatu kajian (Karimuddin, 2022). Berdasarkan konsep tersebut, populasi pada penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas XII di SMAN 1 Singaparna dengan jumlah total sebanyak 400 siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Menurut Notoatmodjo (Karimuddin, 2022). Pada penelitian ini, sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan responden secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik tertentu. Untuk menetapkan

jumlah sampel yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan perhitungan berdasarkan rumus Slovin sebagai acuan dalam menentukan jumlah responden yang dianggap representatif:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sample

N = jumlah populasi

e = *margin of eror*

$$n = \frac{400}{1 + 400 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{400}{1 + 400 (0,01)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 4,0}$$

$$n = \frac{400}{5,0}$$

$$n = 80$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 80 siswa. Jumlah tersebut diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara proporsional, sehingga data

mampu menggambarkan kondisi populasi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang bersumber dari kondisi aktual di lapangan, sehingga informasi yang dihasilkan cenderung lebih objektif dan memiliki tingkat ketepatan yang tinggi (Karimuddin 2022). Teknik pengumpulan data melalui observasi akan menghasilkan data primer yang menjadi catatan pengamatan. Peneliti memilih metode ini karena diperkirakan terdapat informasi yang hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Objek yang akan peneliti observasi adalah SMAN 1 Singaparna serta program Pisau Fair untuk mendapatkan data pendukung yang hanya bisa didapatkan melalui observasi.

b. Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket merupakan instrumen pengukuran untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai (Karimuddin 2022). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, yaitu kumpulan pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh jawaban dari responden. Responden penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Singaparna. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk memperoleh data yang menyeluruh mengenai suatu permasalahan, tanpa menimbulkan

kekhawatiran bagi responden dalam memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya realistis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner tertutup, yaitu alat pengumpulan data yang telah memuat sejumlah opsi jawaban yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, responden hanya diminta untuk memilih satu jawaban yang paling menggambarkan kondisi atau karakteristik dirinya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan lembar pernyataan kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian, yakni siswa kelas XII SMAN 1 Singaparna.

Kuesioner tersebut berupa google formulir yang kemudian akan diisi oleh responden dengan empat Setiap pernyataan dalam kuesioner dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala sikap, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Adapun bobot alternatif jawabannya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Pengukuran Skala Likert

Jenis Pertanyaan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

1) Skala Bimbingan Karier melalui Program Pisau Fair

Skala yang digunakan mencakup empat dimensi pokok, yaitu *concern* yang berkaitan dengan tingkat perhatian individu terhadap perencanaan masa depan, *control* yang merefleksikan kemampuan dalam mengarahkan serta mengendalikan keputusan karier, *curiosity* yang menunjukkan dorongan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pilihan karier, serta *confidence* yang menggambarkan keyakinan individu dalam mencapai tujuan karier yang telah ditetapkan. Keempat aspek tersebut merupakan komponen dari *career adaptability* yang dikemukakan oleh Mark Savickas dalam *Career Construction Theory*. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari *Career Adapt-Abilities Scale* yang dikembangkan oleh Mark Savickas.

Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan aspek kebahasaan, konteks penggunaan, serta karakteristik responden agar instrumen tersebut selaras dengan kondisi dan latar belakang siswa yang menjadi subjek penelitian.

Setiap aspek dijelaskan melalui serangkaian pernyataan yang dikategorikan ke dalam empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Distribusi pernyataan pada skala bimbingan karier dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 1. 3 Skala Bimbingan Karier Melalui Program Pisau Fair

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	<i>Concern</i>	1,2,3,4	5,6	6
2	<i>Control</i>	7,8,9,10	11,12	6
3	<i>Curiosity</i>	13,14,15	16	4
4	<i>Confidence</i>	17,18,19,20	21,22	6
Total				22

2) Skala Pilihan Minat Studi Lanjut

Skala terdiri dari pertimbangan minat (Interest), pertimbangan kapasitas (Capacity), pertimbangan nilai (Value), transisi ke realistik. Setiap aspek tersebut dijelaskan melalui serangkaian pernyataan yang dikategorikan berdasarkan empat pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Distribusi pernyataan pada skala bimbingan karier dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 1.4 Skala Pilihan Minat Studi Lanjut

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	<i>Interest</i>	1	2,3	3
2	<i>Capacity</i>	4,5	6,7	4
3	<i>Value</i>	8,9	10,11	4
4	<i>Realistic</i>	12,13	14,15	4
Total				15

c. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri permasalahan penelitian sekaligus memperoleh informasi yang lebih mendalam dari pihak terkait. Melalui interaksi langsung tersebut, peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih jelas dan terarah. Teknik ini dapat dilakukan langsung kepada responden, sehingga didapatkan informasi yang jelas. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data, serta dalam penggunaannya dinilai fleksibel dan dinamis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kegiatan pengumpulan informasi dilakukan melalui komunikasi langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Singaparna.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji validitas

Instrumen kuesioner dinyatakan valid apabila setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Penentuan validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada

signifikansi 0,05, maka instrumen dinyatakan layak digunakan apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics dengan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara skor tiap butir pernyataan dan skor total variabel yang diukur.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 1.2 Rumus Validitas *Pearson Product Moment*

Keterangan:

r = Koefisien validitas

X = Skor item

Y = Skor total

1) Uji Validitas X

Tabel 1.5 Uji Validitas X

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig.	Keterangan
X1	0,409	0,344	0,018	Valid
X2	0,548	0,344	0,001	Valid
X3	0,560	0,344	0,001	Valid
X4	0,542	0,344	0,001	Valid
X5	0,488	0,344	0,004	Valid

X6	0,648	0,344	0,000	Valid
X7	0,516	0,344	0,002	Valid
X8	0,557	0,344	0,001	Valid
X9	0,819	0,344	0,000	Valid
X10	0,837	0,344	0,000	Valid
X11	0,371	0,344	0,034	Valid
X12	0,345	0,344	0,049	Valid
X13	0,727	0,344	0,000	Valid
X14	0,615	0,344	0,000	Valid
X15	0,646	0,344	0,000	Valid
X16	0,611	0,344	0,000	Valid
X17	0,132	0,344	0,465	Tidak Valid
X18	0,581	0,344	0,000	Valid
X19	0,772	0,344	0,000	Valid
X20	0,696	0,344	0,000	Valid
X21	0,682	0,344	0,000	Valid
X22	0,489	0,344	0,004	Valid
X23	0,608	0,344	0,000	Valid

Menurut hasil uji validitas instrumen, dari 23 pernyataan yang diperiksa terdapat 22 memenuhi kriteria validitas, sedangkan satu butir dianggap tidak valid karena gagal memenuhi standar yang ditentukan. Nilai r yang dihitung dari butir-butir yang dianggap valid lebih tinggi daripada nilai r tabel sebesar 0,344, menunjukkan hubungan yang

bermakna dengan skor keseluruhan variabel. Akibatnya, butir-butir yang telah memenuhi persyaratan validitas dianggap mampu secara akurat mewakili konstruk variabel dan sesuai untuk digunakan sebagai alat dalam proses pengumpulan data penelitian.

Karena sebagian besar item pernyataan dianggap asli dan dapat digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut masih memberikan cakupan yang sangat memadai. Dengan nilai r terhitung sebesar 0,132, yang lebih kecil dari nilai r tabel, dan nilai signifikansi sebesar 0,465 ($> 0,05$), item X17 gagal memenuhi kriteria validitas. Akibatnya, item ini dikeluarkan dari analisis lebih lanjut.

Penghilangan terhadap item yang tidak valid justru memperkuat kualitas instrumen, karena langkah tersebut dapat meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, data yang dihimpun melalui penggunaan instrumen tersebut diharapkan mampu merepresentasikan sasaran utama penelitian secara lebih akurat serta memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2) Uji Validitas Y

Tabel 1.6 Uji Validitas Y

No	Item	r Hitung	r Tabel (0,344)	Sig.	Keterangan
1	Y1	0,230	0,344	0,198	Tidak Valid
2	Y2	0,693	0,344	0,000	Valid

3	Y3	0,661	0,344	0,000	Valid
4	Y4	0,771	0,344	0,000	Valid
5	Y5	0,765	0,344	0,000	Valid
6	Y6	0,657	0,344	0,000	Valid
7	Y7	0,876	0,344	0,000	Valid
8	Y8	0,745	0,344	0,000	Valid
9	Y9	0,699	0,344	0,000	Valid
10	Y10	0,674	0,344	0,000	Valid
11	Y11	0,785	0,344	0,000	Valid
12	Y12	0,662	0,344	0,000	Valid
13	Y13	0,724	0,344	0,000	Valid
14	Y14	0,600	0,344	0,000	Valid
15	Y15	0,652	0,344	0,000	Valid
16	Y16	0,553	0,344	0,001	Valid

Menurut hasil uji validitas instrumen 16 dari 15 butir pernyataan yang dievaluasi telah memenuhi kriteria validitas, sedangkan 1 butir tidak memenuhi. Unsur-unsur yang dianggap valid memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai r terhitung lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,344. Persyaratan ini menunjukkan korelasi substansial antara skor setiap butir dan skor keseluruhan, yang mengindikasikan bahwa butir-butir yang valid dianggap memadai untuk pengukuran dan mampu mengekspresikan konstruk variabel secara akurat.

Sementara itu, Y1 tidak memenuhi persyaratan validitas. Item ini menunjukkan nilai signifikansi 0,198, yang lebih tinggi dari 0,05, dan nilai r terhitung sebesar 0,230, yang lebih rendah dari nilai r tabel (0,344). Berdasarkan hasil tersebut, item Y1 dinyatakan tidak valid sehingga tidak disertakan dalam tahap analisis data berikutnya karena dianggap kurang mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Meskipun terdapat satu item yang tidak valid, instrumen penelitian tetap memiliki cakupan yang memadai karena sebagian besar item telah memenuhi kriteria validitas. Penghapusan item yang tidak valid justru meningkatkan kualitas instrumen, karena dapat memperkuat tingkat validitas dan reliabilitas secara keseluruhan. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui instrumen tersebut diharapkan mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan sesuai dengan tujuan penelitian secara akurat dan relevan.

b. Uji reliabilitas

Suatu alat ukur dianggap reliabel jika memberikan hasil yang sama setelah beberapa kali pengukuran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk melakukan uji reliabilitas. Rumus Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan nilai r hitung $>$ r tabel 5 persen. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Untuk melakukan uji reliabilitas, salah satu rumus yang dapat digunakan adalah rumus korelasi Alpha Cronbach.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 1.3 Uji Reliabilitas

Keterangan:

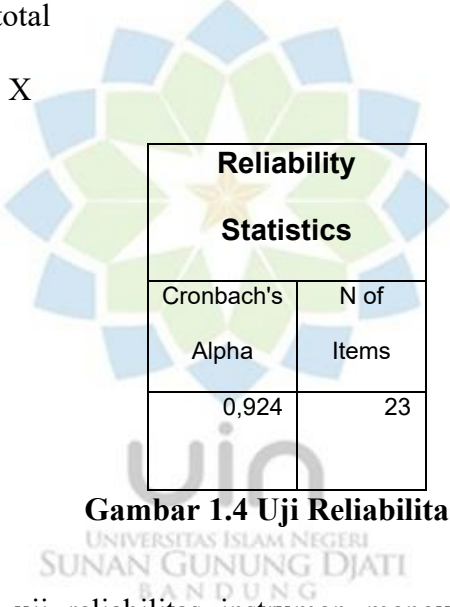
r_{11} = Reabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians setiap item

n = Total jumlah pertanyaan

σ_t^2 = Varians total

1) Reliabilitas X



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,924	23

Gambar 1.4 Uji Reliabilitas X

Hasil uji reliabilitas instrumen mengungkapkan skor Alpha Cronbach sebesar 0,924 dalam 23 pernyataan, sehingga termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi karena telah melampaui batas umum yang digunakan, yaitu 0,70. Ini menunjukkan bahwa alat penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur konstruk variabel yang diteliti.

Akibatnya, setiap item dalam instrumen memenuhi kriteria penggunaan dalam proses pengumpulan data penelitian sehingga

layak digunakan. Selain itu, angka reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa jawaban responden setiap pernyataan relatif stabil dan konsisten. Akibatnya, data yang dihasilkan oleh instrumen ini dapat dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat mewakili variabel penelitian dengan lebih tepat dan tidak bias.

2) Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,902	16

Gambar 1.5 Uji Reliabilitas Y

Temuan hasil uji reliabilitas pada instrumen lainnya, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,902 dengan jumlah 16 butir pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena telah melampaui ambang batas minimal sebesar 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur variabel penelitian. Oleh karena itu, seluruh item pernyataan dinilai reliabel dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pengumpulan data. Nilai reliabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa respons responden terhadap setiap pernyataan cenderung stabil, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan dan

mencerminkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan tujuan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga data dapat dipahami dengan mudah serta mendukung pemecahan masalah penelitian. Data yang telah dihimpun dari seluruh responden selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan temuan yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan metode kausal untuk mengetahui hubungan sebab-akibat.

Langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji distribusi normal merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah data penelitian memiliki pola distribusi normal, yang menjadi salah satu syarat dalam penerapan analisis statistik parametrik. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa sebaran data mendekati distribusi normal, karena model regresi yang baik umumnya memerlukan data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ramadhani, 2022). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menguji normalitas adalah Uji Kolmogorov–Smirnov (K–S), yaitu teknik yang dilakukan dengan membandingkan distribusi

kumulatif data hasil pengamatan dengan distribusi kumulatif teoritis yang diasumsikan berdistribusi normal. Rumus dasar dari Uji Kolmogorov–Smirnov adalah sebagai berikut:

$$D = \max[F_0(x) - S_n(x)]$$

Keterangan:

$F_0(x)$ = Distribusi kumulatif teoritis (normal)

$S_n(x)$ = Distribusi kumulatif sampel

D = Nilai selisih maksimum antara distribusi empiris dan teoritis

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- a) Signifikansi uji (α) = 0,05
- b) Jika nilai sig > α , maka residual menyebar normal
- c) Jika nilai sig < α , maka residual tidak menyebar normal

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang bersifat linear antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan yang linear menjadi salah satu syarat utama dalam penggunaan analisis regresi, karena menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, pengujian linearitas dilakukan melalui Test for Linearity dengan memanfaatkan analisis ANOVA. Dasar

pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (Sig.) pada kolom Linearity. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap tidak menunjukkan pola linear.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Apabila varians residual menunjukkan nilai yang tetap atau seragam, kondisi tersebut dikenal sebagai homoskedastisitas.

Sebaliknya, apabila varians residual berubah-ubah atau tidak konsisten, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Dalam analisis regresi yang baik, model yang digunakan seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas agar hasil analisis dapat dinyatakan layak secara statistik.

Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, yang menilai signifikansi nilai residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (P value) $> 0,05$, maka tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai $P < 0,05$, maka data menunjukkan gejala heteroskedastisitas yang dapat mempengaruhi keandalan hasil estimasi regresi.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan metode statistik untuk menilai hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Tufan menyatakan bahwa regresi adalah metode untuk mengukur seberapa kuat hubungan itu dan melibatkan mengukur arah hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel dependen

a : konstanta regresi

b : koefisien regresi

X : variabel independen

c. Uji Koefisien Determinasi R Square

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R-kuadrat mencerminkan proporsi atau persentase perubahan pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R-kuadrat yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dari variabel independen untuk memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Selain itu, nilai R-kuadrat menunjukkan seberapa efektif model regresi dapat menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. Ketika R-kuadrat mendekati 1, hal itu menunjukkan bahwa model memiliki daya

penjelas yang kuat. Di sisi lain, jika R-kuadrat mendekati 0, hal itu menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang lemah untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen.

